

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan tahunan adalah media yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar manajemen perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan untuk menggunakan informasi perusahaan seperti investor, kreditor, pemerintah dan pihak lainnya yang bergantung pada pelaporan dan pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk membuat keputusan.

Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal, juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan tahunan perusahaan dapat memberikan gambaran kinerja selama satu tahun, dan dapat menjelaskan masa depan perusahaan tersebut (Widiyastuti, 2002 dalam Kartika 2009). Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Laporan keuangan dapat diungkapkan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh kontijensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, seperti pos-pos yang dicatat berdasar *historical cost* (Naim dan Rakhman, dalam Kartika 2009).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna (BAPEPAM, 2002). Sebagai dasar pengambilan keputusan investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya, maka informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung resiko dan ketidakpastian. Karena resiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat resiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudamarji dan Sularto, 2007).

Pelaporan dan pengungkapan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan harus menyajikan informasi yang berguna bagi pihak investor dan kreditor yang ada dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi dan pemberian kredit serta keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan, usaha perusahaan dan peristiwa-peristiwa ekonomi serta dapat memahami informasi tersebut dengan baik.

Kemampuan bersaing perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, perusahaan semakin menitikberatkan akan pentingnya aset pengetahuan (*knowledge assets*).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset

pengetahuan adalah modal intelektual yang telah menjadi fokus perhatian diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie dalam Sunarsih dan Mendra, 2011).

White *et al.* dalam Istanti (2009) mengemukakan bahwa suatu kunci riset pada pengungkapan modal intelektual adalah pendapat yang menguasai pengungkapan pada nilai tak berwujud yang lunak seperti pengetahuan karyawan, hubungan pelanggan, visi strategis dan manajemen kepemilikan intelektual. Pengungkapan modal intelektual merupakan suatu cara yang penting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu modal intelektual juga berguna untuk menjembatani adanya ketidaksesuaian informasi (*information gap*) yang timbul antara pihak manajer dan pemilik perusahaan.

Menurut Santosus dalam Istanti (2009), perusahaan yang mampu menciptakan, mengembangkan, memelihara dan memperbaharui *intangible assetnya*, akan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai yang dapat meningkatkan kekayaan. Dengan demikian, adanya modal intelektual akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing. Suatu perusahaan yang sukses dalam bisnisnya adalah perusahaan yang senantiasa meningkatkan nilai dari modal intelektualnya melalui penciptaan laba (*profit generation*), *strategic positioning* (pangsa pasar, kepemimpinan, reputasi), inovasi teknologi, loyalitas konsumen, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas. (Permono, 2011)

capabilities". Dengan kata lain, pengungkapan informasi mengenai modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Belum adanya aturan yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang harus dilaporkan baik secara mandatory atau voluntary, sehingga tidak ada kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Fenomena ini menuntut para pengguna informasi untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapannya dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menimbulkan kesenjangan informasi terkait pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, dengan adanya aturan maupun standar pengungkapan informasi modal intelektual dapat melindungi kepentingan pemakai informasi.

Ada banyak variabel karakteristik perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki. Variabel yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yaitu kepemilikan manajemen. Menurut Sutanto dan Supatmi (2012), kepemilikan manajemen perusahaan mempengaruhi pengungkapan informasi yang tercantum dalam laporan tahunan, yaitu bahwa semakin besar kepemilikan insider maka semakin sedikit informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, karena insider memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa melalui laporan

tahunan yang diublikasikan. Estimah & Bumamasari (2013) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual namun hasil tidak konsisten dinyatakan oleh Sutanto & Supatmi (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Variabel kedua yang diduga mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah *leverage*. *Leverage* dapat menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan (Istanti, 2009). Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung resiko dan kemungkinan *stakeholder* kurang mempercayai dengan perusahaan yang mempunyai proporsi utang yang tinggi, dengan mengungkapkan modal intelektualnya maka perusahaan dapat menunjukkan bahwa kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan dapat diatasi. Penelitian mengenai *leverage* yang dilakukan oleh White *et al.* (2007) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian White *et al.* (2007) juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Artinawati (2009). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istanti (2009) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dengan pengungkapan sukarela modal intelektual.

Variabel ketiga yang diduga mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah umur perusahaan. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace *et al.*

1994). Penelitian yang menggunakan umur perusahaan sebagai determinan pengungkapan modal intelektual dilakukan oleh Permono (2011) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh dalam pengungkapan modal intelektual namun hasil penelitian tidak konsisten dinyatakan oleh Istanti (2009) dan Rezki (2011) yang berpendapat bahwa umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Variabel keempat yang diduga mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah profitabilitas. Perusahaan yang mendapatkan laba yang berasal dari investasi keberlanjutan modal intelektual, tentu akan cenderung mengungkapkan banyak informasi tentang modal intelektual. Penelitian yang menggunakan variabel profitabilitas sebagai determinan terhadap pengungkapan modal intelektual dilakukan oleh Rezki (2011) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, berbeda dengan penelitian Sutanto & Supatmi (2012) dan Fatimah & Purnamasari (2013) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

Healy dan Palepu dalam Istanti (2009) mengindikasikan bahwa pengungkapan modal yang makin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan evaluasi dalam harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar. Penelitian yang menggunakan nilai kapitalisasi pasar adalah Boedi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Kapitalisasi

Pasar” menyimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kapitalisasi pasar..

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten, maka peneliti ingin meneliti kembali mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dan pengaruhnya terhadap kinerja pasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas maka dapat ditarik pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap kapitalisasi pasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis, memberikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan yang *go public* yang terdaftar di BEI dan memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam hal mengungkapkan modal intelektual.

Manfaat teoritis, memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dalam perusahaan sektor non keuangan, dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh karakteristik

perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual